

# NEKARA, MOKO, DAN JATI DIRI ALOR

Truman Simanjuntak, Retno Handini, dan Dwi Yani Yuniawati

**Abstrak.** Moko merupakan benda unik yang memegang peran penting dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Alor. Menariknya, walaupun benda ini tidak diproduksi di Alor, tetapi tetap dipertahankan secara turun-temurun, tidak sebatas benda pusaka tetapi juga sebagai lambang atau status sosial, mas kawin (belis), alat tukar, alat musik, alat-alat upacara dalam kematian, pendirian rumah, pesta panen, perkawinan, dll. Bahkan konon dahulu, moko memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks. Selain sebagai pengganti nyawa manusia yang dibunuh atau karena kecelakaan, moko berfungsi sebagai benda religius-magis yang dapat memberi kemakmuran, keberhasilan bagi keluarga, merusak panen bagi yang melanggar ketentuan adat, termasuk sebagai alat untuk menyelesaikan masalah sosial secara adat. Singkatnya moko telah menempati peran yang sangat penting dalam berbagai kisi kehidupan masyarakat Alor sejak ratusan, bahkan ribuan tahun yang lalu. Benda yang merupakan substitusi nekara ini menjadi jati diri Masyarakat Alor. Oleh sebab itu penggalan, pelestarian, dan aktualisasi nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsiknya menjadi sangat penting bagi penguatan jati diri lokal dalam pengembangan jati diri kebangsaan yang berlandaskan kebhinnekaan

**Kata Kunci:** moko, nekara, Alor, jati diri.

**Abstract. Kettledrums, Moko, and Self Identity of Alor.** Moko is a unique type of objects that plays an important role in the socio-cultural life of Alor people. Interestingly, although mokos were not produced in Alor, they are being kept from generation to generation, not only as heirloom but also as a symbol of social status, dowry, currency, musical instrument, or instrument in rituals (in the events of death, house-building, harvest, marriage, etc.). In fact, moko used to have far more complex function in the past. Aside from being a substitute of the soul of people who was killed or died in accident, mokos were also functioned as religious-magic objects that can provide prosperity, success in families, destroy harvest if a traditional custom was violated, as well as a tool to traditionally-solved social problems. In short, mokos have played an important role in various aspects of life among the Alor people since hundreds or even thousands of years ago. The object, which was a substitute for kettledrum, is the identity of the Alor people. Therefore research, preservation, and actualization of its intrinsic and extrinsic values are very important to strengthen local identity in the attempt to develop national identity based on diversity.

**Keywords:** moko, kettledrum, Alor, self identity

## 1. Moko dan Masyarakat Alor

Moko, jati diri masyarakat Alor yang tak lekang oleh panas, tak lapuk oleh hujan, tak punah oleh jaman: itulah kalimat yang paling pas untuk menggambarkan moko yang masih berperan penting dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Alor. Pengamatan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Alor, melalui wawancara langsung dengan kepala-kepala suku, tetua-tetua adat, dan pemerhati

budaya memastikan, betapa moko selalu hadir dan mengambil bagian dalam setiap kegiatan adat istiadat dan kehidupan sosial di wilayah Kabupaten yang mencakup 20 pulau dengan hanya 9 yang dihuni ini. Patut diketahui bahwa Alor terbagi atas tiga wilayah kelompok etnis (wilayah Gunung Besar, Gunung Kecil, dan Pantar) dengan 18 bahasa yang mendiami 17 wilayah kecamatan (Laufa 2009). Menurut Stokhoff (1975) bahasa-bahasa tersebut

termasuk rumpun non-Austronesia dan hanya tiga (alor, pandai, dan baranusa) yang tergolong rumpun Austronesia.

Sebetulnya apa yang disebut moko, tidak lain benda cetakan dari logam campuran (tembaga, timah, dll.) yang bentuk umumnya silindrik memanjang dengan bagian tengah yang menyempit seperti pinggang. Keberadaan penyempitan inilah yang menjadi patokan pembagian moko atas tiga bagian, yakni bagian tengah yang merupakan pinggang dan membatasi bagian atas (dari batas pinggang hingga bidang datar timpanium), bagian bawah (dari batas pinggang hingga kaki) (Bintarti 2000). Di sekeliling pinggang umumnya terdapat empat pegangan yang oleh penduduk setempat disebut "telinga". Bagian dalam moko dibuat berlubang, hingga menjadikannya relatif ringan dan mengeluarkan bunyi jika timpanium-nya dipukul. Hiasan berupa relief rendah dapat dijumpai di ketiga bagian, walaupun ada juga yang tanpa hiasan sama sekali. Hiasan yang paling umum adalah motif bintang (khusus pada timpanium), sulur-sulur, bunga-bunga berbentuk segitiga, bulatan, hewan-hewan, seperti naga, singa, kuda, kerbau, buaya, kijang, ayam, dll. (Laufa 2009).

Belum jelas bagaimana moko menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. Suatu hal yang lebih memungkinkan bahwa sejarah keberadaan moko dapat dirunut ke nekara perunggu yang berasal dari Budaya Dongson di sekitar awal-awal Masehi. Ketika itu kepulauan Nusantara

sudah memasuki masa protosejarah, transisi dari masa prasejarah ke sejarah, ditandai dengan mulai munculnya tulisan-tulisan asing tentang masyarakat dan budaya Nusantara. Periode ini juga ditandai oleh kegiatan pelayaran dan perdagangan yang sudah semakin marak, baik dalam lingkup insular, regional, maupun global. Hal ini seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan barang-barang eksotis yang memiliki nilai prestasi di antara komunitas elit di Mediterania, India, dan Cina.

Perkembangan regional-global itu juga diikuti oleh perkembangan kehidupan masyarakat Penutur Austronesia di kepulauan Nusantara yang sudah semakin kompleks. Kompleksitas kehidupan di kala itu terlihat pada masyarakat yang sudah memiliki kepemimpinan tradisional, stratifikasi sosial yang sudah terbentuk dengan keberadaan berbagai profesi, seperti pedagang, petani, nelayan, para undagi atau tukang, pemimpin upacara kepercayaan (Simanjuntak & Widianto, *in press*). Kondisi ini membuat mereka mampu berinteraksi dengan dunia luar dan terlibat dalam perdagangan dengan Asia Tenggara, Cina, India, dan Eropa. Di kala itu pedagang-pedagang asing membawa benda-benda eksotis untuk dipertukarkan dengan komoditi Nusantara, seperti benda kerajinan tangan, wangi-wangian, kapur barus, rempah-rempah, kayu cendana.

Pada masa itu pula pengaruh Budaya Dongson yang berpusat di Vietnam Utara (abad ke-7 SM hingga abad ke-2 M) memasuki kepulauan Nusantara. Dengan melewati Laut Cina Selatan, benda-benda perunggu diperdagangkan ke Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, hingga mencapai Papua (Kempers 1988). Tidak mengherankan jika nekara dan benda-benda upacara, senjata, dan perhiasan perunggu banyak ditemukan di berbagai pulau di Nusantara (Simanjuntak 2011). Khusus nekara perunggu, di wilayah Nusa Tenggara ditemukan mulai dari Pulau Sangeang di Sumbawa, Pulau Rote, dan di Pulau Alor. Ke timur lagi, nekara di temukan di Pulau Leti, Luang, dan Kepulauan Kei di wilayah Maluku, hingga kepala Burung di Papua. Menyangkut nekara perunggu di Pulau Alor,



Foto 1. Moko jenis Malaitanah dan cap bulan

sejauh ini baru satu yang ditemukan, yakni di Desa Aimoli, Kecamatan Alor baratlaut. Nekara yang termasuk tipe Heger 1 ini ditemukan oleh Simon J. Oil Balol (penduduk setempat) pada sebuah lahan perladangan tahun 1972 (Laufa 2009) di belakang desa, tidak jauh dari pantai. Sekarang nekara disimpan di Museum Pemda Alor di Kalabahi.

## 2. Nekara dan Moko

Belum jelas bagaimana hubungan antara nekara dengan moko yang masih dijumpai pada masyarakat Alor sekarang. Sementara ada dugaan, bahwa nekara adalah prototipe moko, dalam arti moko merupakan produk lokal, tiruan dari nekara perunggu Budaya Dongson. Kenyataan moko memang tidak sama dengan nekara, kecuali dalam bentuk dasar yang berbentuk silindrik dengan bagian tengah yang menyempit dan bagian atas (timpanium) yang rata. Dari aspek morfo-metrik, moko jauh lebih ramping dari nekara dengan garis tengah yang jauh lebih kecil dibanding tingginya, serta bagian pinggang yang hanya sedikit lebih kecil dibanding bagian atas dan bawahnya. Jika nekara merupakan produk impor dari Dongson, nekara merupakan produk asli Nusantara. Dari segi hiasan, nekara lebih menampilkan motif-motif yang lebih kaya dibanding moko (mengenai hiasan moko, lihat catatan di atas: Laufa 2009).



Foto 2. Nekara Alor

Atas dasar perbedaan morfolo-metrik dan stilistik ini, moko tidak termasuk dalam keempat tipe nekarayang ada (Heger 1-4). Bentuk moko yang mengingatkan kita pada tifa - sejenis alat musik dari Papua ini - merupakan tipe tersendiri bersama nekara tipe Pejeng dari Bali (Bintarti 2000). Pertanyaan yang muncul bagaimana dan mengapa proses pergantian dari nekara ke moko terjadi di Alor dan mengapa tidak di wilayah kepulauan lainnya? Sekedar mengingatkan bahwa di Pantar yang merupakan bagian dari unit budaya Alor, moko atau yang disebut kuang tetap bertahan, tetapi di Flores Timur, moko yang disebut wulu (Simanjuntak 2010) tidak berkembang. Pertanyaan ini belum dapat dijawab secara memuaskan hingga masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam. Suatu kemungkinan, bahwa dulunya penyerapan budaya nekara di Alor begitu intensnya, hingga kemudian-karena keterbatasan nekara - masyarakat membutuhkan penggantinya, yakni moko: benda yang memiliki kesamaan bentuk. Untuk mendapat benda pengganti inilah para pedagang memesan moko ke Gresik dan (ada juga kemungkinan ke Makasar) kemudian diperdagangkan ke Alor.

Menurut kepercayaan masyarakat Alor, pada jaman dulu moko muncul dari dalam tanah, sehingga dinamakan moko tanah, untuk membedakannya dari moko yang dibuat kemudian. Moko tanah dipandang lebih berharga dari moko yang baru, karena dianggap memiliki kaitan sejarah dengan leluhur. Memang belum jelas apakah moko tanah langsung mengkait dengan kedatangan nekara perunggu dari Budaya Dongson pada abad-abad menjelang Masehi atau berasal dari masa yang lebih kemudian. Kita akan kembali membahas ini di halaman belakang.

Dalam kaitan ini menarik dicatat “cerita” yang dihubung-hubungkan dengan sejarah moko. Pertama pada masa kerajaan Majapahit yang berkembang di Jawa Timur. Menurut legenda, dahulu Kerajaan Munaseli yang terletak di ujung timur Pantar berperang dengan Kerajaan Pandai tetangganya, hingga Munaseli minta bantuan ke Majapahit. Munaseli sudah pulang ketika tentara Majapahit datang hingga

mereka menjadi tinggal di Alor (sekarang banyak orang Munaseli bertampang Jawa). Pengiriman tentara Majapahit inilah yang melatarbelakangi disebutnya Galiau (Pantar) dalam Kakawin *Nāgarakṛtāgama* (1365). Buku yang sama juga menyebut Galiau Watang Lema (daerah-daerah pesisir kepulauan) terdiri dari 5 kerajaan dari leluhur yg sama, yakni Kui dan Bunga Bali di Alor; Blagar, Pandai, dan Baranusa di Pantar. Pendiri kelima kerajaan tersebut adalah 5 putra Mau Wolang dari Majapahit yg dibesarkan di Pandai. Pertanyaan yang menggelitik: apakah kedatangan tentara Majapahit ini (jika benar) ada hubungannya dengan pembuatan moko di Jawa?

Peristiwa kedua, sebelum pemerintahan Hindia Belanda datang ke Alor pada abad ke-18, moko juga difungsikan sebagai alat tukar, seperti untuk membayar pajak, membeli produk pertanian, membayar bayaran pembuat perahu, atau membayar denda (Niewwenkamp 1922/1923). Kondisi ini diubah oleh pemerintah Hindia Belanda dengan melarang penduduk menggunakan moko sebagai alat tukar. Sebagai penggantinya mereka harus menggunakan uang Belanda (gulden) sebagai alat tukar. Untuk meyakinkan masyarakat sudah mematuhi perintahnya, moko dikumpulkan dari seluruh Alor dan dikirim ke Kupang untuk didaur ulang menjadi benda-benda lain. Namun tindakan ini tidak pernah menghilangkan penduduk untuk menggunakan moko. Kenyataan moko masih menggunakan peran penting dalam kehidupan sosial dan budaya hingga sekarang.

Dalam kaitan ini menarik dikemukakan, ketika Belanda mengumpulkan moko dari seluruh Alor, kemungkinan banyak penduduk yang menyembunyikan dengan menanamnya di dalam tanah. Pemikiran yang timbul: jang-jangan yang disebut moko tanah adalah moko-moko yang ditanam dan kemudian diambil kembali oleh para pemiliknya. Dugaan ini didukung oleh masih banyaknya jumlah moko yang ada di Alor, walaupun sudah banyak yang didaur ulang di Kupang.

### 3. Fungsi dan Nilai Moko

Menurut para tokoh adat, kepala

suku, dan pemerhati budaya di Alor, moko pada masa lampau memiliki banyak fungsi. Selain sebagai pusaka, moko juga berfungsi sebagai mas kawin (*belis*), alat tukar, alat-alat upacara (kematian, pendirian rumah, pesta panen, perkawinan, dll.), alat musik, bahkan dapat sebagai pengganti nyawa manusia yang dibunuh atau karena kecelakaan (Laufa 2009). Moko juga menjadi lambang atau status sosial: seseorang yang memiliki banyak moko akan melambangkan keberadaan dan sekaligus meningkatkan status sosialnya. Fungsi lain dari moko mencakup benda religius-magis yang dapat memberi kemakmuran, keberhasilan keluarga, merusak panen karena melanggar ketentuan adat, dan untuk penyelesaian masalah sosial secara adat. Konon juga moko diyakini memiliki roh hingga bisa menjelma menjadi hewan tertentu atau bepergian ke tempat-tempat tertentu. Sebagian dari fungsi tersebut masih berlaku hingga sekarang. Pada masa sekarang, pemilik moko yang banyak cenderung para kepala suku, pribadi-pribadi yang mendapat warisan banyak dari leluhurnya, atau kolektor yang bertujuan dagang. Patut pula dicatat, bahwa sekarang ada juga keluarga-keluarga yang tidak memiliki moko, namun suatu ketika akan dapat menyiapkan moko ketika dibutuhkan, lewat pembelian atau bantuan keluarga.

Perubahan fungsi moko yang paling menonjol terjadi ketika masyarakat menerima ideologi baru, seperti agama Kristen dan Islam. Ketentuan-ketentuan yang sebelumnya telah digariskan nenek moyang lambat laut ditinggalkan, karena tidak sesuai dengan ajaran agama. Unsur-unsur yang cenderung ditinggalkan adalah fungsi yang mengkait dengan kepercayaan, misalnya moko memiliki roh hingga dapat menjelma menjadi hewan, membawa bencana atau berkat, bergerak atau berpindah-pindah. Tanpa pengaruh agama, perubahan berjalan sangat lambat, walau budaya modern sangat kuat merasuki kehidupan masyarakat. Kelambanan perubahan itu karena penerapan ketentuan-ketentuan yang digariskan dari leluhur tidak terlalu kaku, sehingga memungkinkan ada penyesuaian-penyesuaian sepanjang pihak-



Foto 3. Kepala Suku Abuy dan koleksi moko

pihak yang terkait menyepakatinya. Kondisi inilah yang menyebabkan fungsi-fungsi praktis moko masih terus bertahan hingga sekarang.

Menarik dicatat bahwa pada masa sekarang banyak keunikan dijumpai dalam ketentuan yang mengkait dengan moko. Ada satuan adat yang memandang moko A paling tinggi, sementara pada satuan adat lainnya rendah. Contoh, moko pung yang merupakan khas Pantar sangat tinggi nilainya, tetapi jika di Alor menjadi kurang bernilai. Keunikan lainnya menyangkut tingkatan moko yang berbeda-beda di setiap satuan adat, walaupun tingkatan pertama hingga keempat umumnya sama. Di Alor Baratlaut terdapat 19 tingkatan moko, sementara pada suku Abui di Alor Baratdaya mencapai 47 tingkatan. Pada etnis Kabola mencapai 44 tingkatan, sedangkan pada etnis Pantar hanya 5 tingkatan (Laufa 2009). Keunikan lain dalam fungsinya sebagai belis, dimana jumlahnya bisa berbeda-beda pada masing-masing suku. Ada suku yang menentukan jumlah minimum moko, ada pula yang bersifat praktis dengan memberikan uang seharga jumlah dan jenis moko tertentu.

Hal yang sulit diketahui menyangkut kriteria yang membedakan satu moko dengan

yang lain. Ada yang mengatakan hiasan, tetapi kenapa ada yang tidak berhias lebih tinggi dari yang berhias? Ada juga yang mengatakan pesan leluhur yang diikuti begitu saja tanpa dasar yang jelas. Suatu hal yang pasti, ketentuan-ketentuan yang berbeda itu tidak tertulis, hanya tradisi lisan di masing-masing satuan adat, sehingga bisa sangat subyektif dan tanpa dasar. Keanekaragaman pandangan dan ketentuan ini mendorong perlunya lembaga-lembaga adat untuk mendokumentasikan aturan-aturan yang ada, jenis-jenis moko, dan dasar-dasar penentuan tingkatannya. Dengan demikian tradisi lisan dari satu ke lain generasi itu tidak semakin kabur, sehingga masyarakat, lebih-lebih generasi muda dapat memahaminya.

Dalam kaitan ini menarik dikemukakan bahwa moko tidak hanya memiliki nilai intrinsik, tetapi juga ekstrinsik. Nilai-nilai tersebut antara lain mencakup: pertama, nilai pemersatu karena berlaku bagi seluruh bagi masyarakat Alor. Moko identik dengan Alor dan Alor identik dengan moko. Ini sebuah atribut atau identitas budaya yang sangat kuat dan yang uniknya telah teruji selama ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun, walaupun moko itu sendiri tidak diproduksi di Alor. Kedua, nilai persaudaraan dan gotong royong. Sebagai contoh dalam penyediaan moko keluarga pihak laki-laki saling membantu saudara yang mau mengawinkan anak, tetapi tidak memiliki moko. Ketiga, nilai kesepakatan atau musyawarah yang tampak pada kedua pihak yang akan mengawinkan putra-putrinya, selalu didasarkan atas kesepakatan melalui rembug, hingga ketentuan yang ditempuh memuaskan kedua belah pihak.

Keempat, kelenturan atau fleksibilitas budaya yang terlihat dari keleluasaan yang diberikan lembaga adat dalam pelaksanaan adat istiadat yang berhubungan dengan moko, sepanjang kedua belah pihak sudah saling sepakat. Contoh jumlah moko untuk belis dapat berkurang dari ketentuan, atau jika moko sulit didapat, maka belis diberikan dalam bentuk uang, tetapi tetap dikonversikan pada moko. Dalam hal ini eksistensi moko tetap dipertahankan walaupun sudah diwujudkan dalam bentuk uang. Kasus seperti ini sudah

dipraktekkan di kota atau di beberapa suku. Kelima, nilai keanekaragaman pandangan dimana masing-masing satuan adat atau suku memiliki pandangan atau ketentuan yang khas terhadap moko di samping persamaan umum



Foto 4. Bapak Elia Tapaha dengan koleksi mokonya

Keseluruhan nilai budaya ini sangat menjiwai masyarakat Alor dan dalam konteks nasional merupakan bagian yang melekat pada nilai-nilai yang terkandung dalam ideologi Pancasila. Oleh sebab itu menjadi sangat penting untuk tetap mempertahankannya, bahkan menggali dan mengaktualisasikannya dalam upaya penguatan jati diri dan pembangunan karakter budaya Alor. Harap dicatat bahwa peran moko dalam kehidupan sosial-budaya Alor sangat unik, karena moko sendiri sudah tidak diproduksi lagi. Konsekwensinya jumlah moko sebagai warisan budaya di satu sisi tetap atau malah semakin berkurang oleh kerusakan, sementara di sisi lain kebutuhan semakin bertambah seiring dengan penambahan penduduk. Dalam hal ini alasan dasar mengapa moko tetap bertahan, karena ada kelenturan adat dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi tertentu dalam pelaksanaannya.

Kelenturan atau fleksibilitas itulah yang menjadikan moko dapat bertahan sejak ratusan tahun yang lalu, walaupun fungsinya sudah mengalami perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan jaman, namun peran yang paling esensial – dalam adat istiadat – masih bertahan. Faktor ketahanan lainnya adalah peran kepala-kepala suku dan pemerhati budaya Alor yang tetap ingin mempertahankannya, karena menyangkut kebanggaan dan jati diri Alor. Adalah menarik

mengutip pendapat Bapak Octo (65 tahun), pengetua adat di Kampung Moduda yang mengatakan moko baru dapat hilang dari kehidupan masyarakat Alor, jika masyarakat tidak lagi mempraktekkan tradisi dan adat istiadatnya.

#### 4. Moko dan Penguatan Jati Diri

Uraian di atas memperlihatkan betapa moko menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. Betapa benda yang berbentuk unik ini dapat membentuk jati diri masyarakat Alor. Unik karena moko tidak diproduksi di Alor sendiri dan tidak diproduksi lagi secara resmi di luar Alor, namun menduduki peran penting dalam kehidupan masyarakat sejak ratusan, bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Betapa melekatnya peran moko dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, hingga secara implisit menyiratkan kearifan dan nilai-nilai budaya yang tinggi. Nilai-nilai yang dikandungnya itulah yang merupakan kekayaan yang tak terhingga. Oleh sebab itu perlu dipertahankan bahkan dikembangkan ke depan. Lebih-lebih masyarakat kita yang semakin menjauh dari akar budaya dan cenderung ke sifat individualisme atau eksklusifitas kelompok, kekerasan, konflik, pemaksaan kehendak, budaya instan, nilai-nilai moko dapat menjadi ‘bemper’ untuk menghambat perkembangan itu.

Dalam kaitan ini peran pemerintah sangat diharapkan untuk aktualisasi dan kelestariannya. Tentu tidak hanya menyangkut moko *per se*, karena benda ini tidak berdiri sendiri, tetapi bagian dari adat istiadat dan budaya Alor pada umumnya. Oleh sebab itu kegiatan revitalisasi dan pelestarian perlu dilakukan terhadap moko, termasuk terhadap adat istiadat dan tradisi-tradisi lain (seperti rumah-rumah adat, ‘mesbah’ (Laufa 2008). Dalam kaitan ini, beberapa hal yang perlu dan mendesak dipertimbangkan dalam pengembangan ke depan mencakup:

1. Pembinaan generasi muda yang menjadi penerus budaya. Mereka seyogyanya diberikan pemahaman sejak usia dini dengan menanamkan arti dan nilai moko dalam kehidupan sosial-budaya

- dan bernegara. Beberapa kegiatan yang perlu dilaksanakan adalah mendirikan sanggar-sanggar budaya yang memberikan pemahaman tentang moko dan nilai-nilai budaya Alor lainnya; menjadikannya muatan lokal di sekolah mulai dari tingkatan SD hingga SMU. semuanya akan bermuara pada penguatan jati diri masyarakat Alor yang memberi kontribusi pada jati diri bangsa
2. Pembinaan dan penguatan lembaga-lembaga adat. Lembaga ini sangat berperan dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat, khususnya yang mengkait dengan moko. Penguatan lembaga ini akan memberikan manfaat bagi keberlanjutan moko serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendokumentasian tentang ketentuan-ketentuan adat, jenis-jenis moko, dasar-dasar penentuan tingkatan, membina pelaksanaan adat istiadat menjadi sangat diperlukan dalam pemasyarakatan dan pengaktualisasian moko.
  3. Peningkatan museum sekarang menjadi museum yang representatif, menarik, dan visioner melalui sistem penataan modern (sistem penempatan, penyinaran, perawatan, informasi, dll.), penambahan koleksi moko dan budaya tradisi, serta etnografi suku-suku. Peningkatan kapasitas museum akan membuka jalan bagi pengembangan pariwisata yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat Alor. Peningkatan kualitas museum ini dan upaya memasyarakatkan moko lewat website dan berbagai sarana lainnya akan menjadi *credit point* dalam memajukan pariwisata Alor.
  4. Menangkal masuknya moko baru yang berlatar belakang kepentingan bisnis. Akhir-akhir ini ada upaya untuk memesan moko di luar Alor dengan membuat peniruan terhadap moko yang asli, baik dalam bentuk maupun gayanya. Kehadiran moko-moko baru ini akan dapat merusak tatanan yang sudah ada, melunturkan nilai dan mengacaukan kelestarian moko yang asli. Kehadiran moko yang baru akan dapat menghapuskan adat istiadat yang

sudah dipertahankan dalam ratusan tahun dan yang akhirnya menghapuskan jati diri masyarakat Alor.

5. Melanjutkan dan mengembangkan penelitian terhadap moko, sejarah, dan budaya Alor pada umumnya. Bidang ini masih menyisakan banyak pertanyaan yang belum terjawab, oleh sebab itu sangat diperlukan penelitian yang multidisipliner untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Beberapa pertanyaan yang menarik dijawab, antara lain: hubungan nekara dengan moko, aspek-aspek apa yang sudah ditinggalkan dan mengapa; aspek-aspek apa yang dipertahankan dan mengapa; pandangan masyarakat aktual terhadap moko (masih ingin mempertahankan atau tidak), dan bagaimana tren peran moko ke depan.

Melalui upaya-upaya ini niscaya moko akan tetap menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Alor. Moko telah menjadi jati diri yang kuat dan yang telah berlangsung dalam ratusan, mungkin ribuan tahun dari masyarakat penutur non-Austronesia di pulau ini. Perkembangan jaman dan pengaruh budaya luar tidak mampu menghilangkannya dari bumi Alor. Memang masuknya agama Kristen dan Islam membawa perubahan besar dalam fungsi dan pandangan, khususnya menyangkut kepercayaan moko memiliki roh, menjelma menjadi hewan, mendatangkan bala, namun fungsi-fungsi praktisnya dalam penyelenggaraan adat istiadat masih bertahan. Kemampuan bertahan dan mempertahankan moko banyak ditentukan oleh kearifan lokal dari masyarakat adat dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap hal-hal yang bersifat teknis, tanpa menghilangkan eksistensi moko dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Alor.

## Daftar Pustaka

- Bintarti, D.D. 2000. *Nekara Tipe Pejeng*. Disertasi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kempers, Bernet A.J. 1988. *The Kettledrums from Southeast Asia: a Bronze Age World and its Aftermath*, *Modern Quaternary Research in Southeast Asia* 10. Rotterdam: A.J Balkema.
- Laufa, Semuel. 2008. *Mengenal Obyek Situs dan Benda Sejarah Purbakala di Kabupaten Alor*. Alor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor.
- . 2009. *Moko Alor: Bentuk, Nilai, dan Ragam Hias Berdasarkan Urutan*. Alor: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Alor
- Nieuwwenkamp, W.O.J. 1922/1923. *Een Kort Bezoek aan de Eilanden, Kisar, Leti en Roma*.
- Simanjuntak, Truman. 2010. The Indonesian Archipelago during Proto-historic Times, dalam Purissima Benitez-Johannot (ed.), *Paths of Origins*: 44-45. ArtPostAsia Pre Ltd.
- . 2011. Arkeologi Papua: Suara dari Kediaman. Ceramah di Balai Arkeologi Jayapura. Tidak terbit.
- Simanjuntak Truman dan Harry Widiyanto. *Indonesia dalam Arus Sejarah*, Volume 1. Jakarta: Proyek Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Stokhoff, W.A.L. 1975. "Preliminary Notes of the Alor and Pantar languages (East Indonesia)", *Pacific Linguistics*, series B, no. 43. Department of Linguistics Research Arch. School of Pacific Studies.